

Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam Melalui Kegiatan “Kajian Kitab” Studi Kitab *al-Hujjah al-Qothiyyah Fi Sihhaat Al-mu’taqidaat Wa Al-amaliyyaat Al-nahdhiyyah* di MAN Insan Cendekia Pekalongan

Muhammad Subhi Mahmasoni

Tinjauan Hadits, *Maqashid Al-syariah* dan Hukum Positif Indonesia Terhadap Talak di Luar Pengadilan
Nur Rofiq, Hamim Ilyas, Rahmawati, Orien Effendi dan M. Zidny Nafi' Hasbi

The Development of Exegesis In Indonesia: A Study of *Adaby Ijtimâ'i* Style In Exegesis Al-munir By Daud Ismail Idil Hamzah

Tinjauan Profetik Nabi Muhammad SAW: Uraian Atas Keyakinan Hingga Masyarakat yang Ideal
Zainal Abidin dan Idil Hamzah

Khazanah Ulama Nusantara: Telaah Metodologis Kitab *Misbâhu al-Dzulâm* Karya KH. Muhajirin Amsar Moh Ashif Fuadi

Strategi Efektif Dalam Mencegah Penyebaran Hadis Palsu di Media Sosial
Muhammad Ghifari

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 9 . issue 1 . 2023



ISLAM NUSANTARA CENTER

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION
Vol. 9 - Issue 1 - 2023

The International Journal of PEGON: Islam Nusantara Civilization published by Islam Nusantara Center Foundation. This journal specialized academic journal dealing with the theme of religious civilization and literature in Indonesia and Southeast Asia. The subject covers textual and fieldwork studies with perspectives of philosophy, philology, sociology, anthropology, archeology, art, history, and many more. This journal invites scholars from Indonesia and non Indonesia to contribute and enrich the studies published in this journal. This journal published twice a year with the articles written in Indonesian, PEGON, Arabic and English and with the fair procedure of blind peer-review.

Editorial Team

Editor-In-Chief

A. Ginanjar Syaban (*Director of Islam Nusantara Center*)

Managing Editor

Mohamad Shofin Sugito

Peer Reviewer

Abdurahman Mas'ud (*Ministry of Religious Affairs, The Republic of Indonesia*) Oman
Fathurrahman (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*) MN.
Harissuddin (*State Islamic University of Jember, Indonesia*)
KH. Abdul Mun'im DZ (*The Vice General Secretary of PBN*)
Farid F Saenong (*State Islamic University of Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia*)
Ngatawi al Zastrouw (*University of Nahdlatul Ulama Indonesia*)
Islah Gusmian (*State Islamic University of Surakarta, Indonesia*)
Zainul Milal Bizawie (*Islam Nusantara Center Jakarta, Indonesia*)

Editors

Johan Wahyudi
Mohammad Taufiq
Ahmad Ali

Asistant Editors

Muhammad Anwar
Zainal Abidin
Zainul Wafa

ISSN 2621-4938

e-ISSN 2621-4946

Published by:

ISLAM NUSANTARA CENTER (INC)
Wisma Usaha UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (BANK BNI) Lt. 2,
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan Banten
<http://ejournalpegon.jaringansantri.com/ojs/>
 Islam Nusantara Center



TABLE OF CONTENTS

The International Journal of PEGON
Islam Nusantara Civilization
Vol. 9 - Issue 1 - 2023

Table of Contents

iii

- PENANAMAN NILAI-NILAI MODERASI ISLAM
MELALUI KEGIATAN “KAJIAN KITAB”**
STUDI KITAB *AL-HUJJAH AL-QOTHI’YYAH FI SIHHAAT
AL-MU’TAQIDAAT WA AL-AMALIYYAAT AL-NAHDHIYYAH*
DI MAN INSAN CENDEKIA PEKALONGAN
Muhammad Subhi Mahmasoni

1

- TINJAUAN HADITS, MAQASHID AL-SYARIAH DAN
HUKUM POSITIF INDONESIA TERHADAP TALAK
DI LUAR PENGADILAN**
Nur Rofiq, Hamim Ilyas, Rahmawati, Orien Effendi dan
M. Zidny Nafi' Hasbi

17

- THE DEVELOPMENT OF EXEGESIS IN IDNONESIA :
A STUDY OF ADABY IJTIMÂ'I STYLE IN EXEGESIS
AL-MUNIR BY DAUD ISMAIL**
Idil Hamzah

51

- TINJAUAN PROFETIK NABI MUHAMMAD SAW:
URAIAN ATAS KEYAKINAN HINGGA MASYARAKAT
YANG IDEAL**
Zainal Abidin dan Idil Hamzah

69

- KHAZANAH ULAMA NUSANTARA:
TELAAH METODOLOGIS KITAB *MISBÂHU AL-DZULÂM*
KARYA KH. MUHAJIRIN AMSAR**
Moh. Ashif Fuadi

83

- STRATEGI EFEKTIF DALAM MENCEGAH
PENYEBARAN HADIS PALSU DI MEDIA SOSIAL**
Muhammad Ghifari.

103

TINJAUAN PROFETIK NABI MUHAMMAD SAW: URAIAN ATAS KEYAKINAN HINGGA MASYARAKAT YANG IDEAL

Zainal Abidin

Institut PTIQ Jakarta

syuaibibnu@gmail.com

Idil Hamzah

Institut PTIQ Jakarta

Idil-hamzah@mhs.ptiq.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.78>

أبستراك

تولیسان إینی میعیگیسفلور باکایمانا جیجاک ڦیرادابان ڦروفيتیک نبی محمد صلی الله علیه والسلام. دalam میغوراکان ڦینجیلاسان إینی ادا تیکا ڦوکوك ڦیمباهاسان، ڦیرتاما میغینای کوندیسي مشاراکات عرب ڦرا إسلام، کیدوا جیجاک ڦروفيتیک نبی دی مکه دان کینتیکا جیجاک ڦروفيتیک دی مدینه. ڦیمباهاسان تیکا هال اوتاما إینی میروفاکان فيجاکان یاڻ میلیکات دیغان سیراه نباوی. میلاوای دیسکریپٽیف - آنالیتیس داری بیبرافا سومبیر ریفیریسی، ماکالاہ إینی مینونجوگان کوندیسي مشاراکات عرب ڦرا إسلام، ڦینولیس میغوراکان باکایمانا ڦیز سیباران ڪاؤپر افیس، کیفیر چایان یاڻ دیانوت، ڦولیتیک یاڻ میلیٽکوٽی، دان بودایا یاڻ دیاپو ڳکان. سیمینتارا ایرا دی مکه، نبی میلاکوکان دیکوئنروکسی سیسٽیم کیاکینان دان اداپا دوکٽرین تیئناع ایسکاتولوکپیس. اداڻون ڦیمباهاسان تیرکايت ایرا مدینه، ڦینولیس میمباهاس تیکا هال یاڻ اوتاما یکنی میمباعون مسجد، ریفورٽیسی ستر و گتورا، دان تیز بینتوکپا ڦیاپکام مدینه. داری ڦینجیلاسان تیز سیبوت، ڦیرادابان ڦروفيتیک کینابیان محمد صلی الله علیه والسلام بیز جالان دیغان ڦروسیس یاڻ ڦچاڻ

داري فوكوس ۋادا كىياكىننان/ كىيامانان مىنوجو ۋادا مشاراکات ئىدىيال ياخ سىجهتىرا، أمان تىرىلىنىڭى، دان ۋىرساۋدار أمان ياخ كوأت دىغان سىبۇتان مشاراکات مدانى.

كاتاكونچى: ۋەزىتىك، نبى مۇھەممەد صلى الله عليه و السلام، كىياكىننان، مشاراکات ئىدىيال.

Abstrak

Tulisan ini mengeksplor bagaimana jejak peradaban profetik Nabi Muhammad Saw. Dalam menguraikan penjelasan ini ada tiga pokok pembahasan, pertama mengenai kondisi masyarakat Arab pra Islam, kedua jejak profetik Nabi di Mekkah dan ketiga Jejak profetik di Madinah. Pembahasan tiga hal utama ini merupakan pijakan yang melekat dengan sirah Nabawi. Melalui deskriptif-analitis dari beberapa sumber referensi, makalah ini menunjukkan kondisi masyarakat Arab pra Islam, penulis menguraikan bagaimana persebaran geografis, kepercayaan yang dianut, politik yang melingkupi, dan budaya yang diagungkan. Sementara era di Mekkah, Nabi melakukan dekonstruksi sistem keyakinan dan adanya doktrin tentang eskatologis. Adapun pembahasan terkait era Madinah, penulis membahas tiga hal yang utama yakni membangun masjid, reformasi struktural, dan terbentuknya piagam Madinah. Dari penjelasan tersebut, peradaban profetik kenabian Muhammad Saw. berjalan dengan proses yang Panjang dari yang fokus pada keyakinan/keimanan menuju pada masyarakat ideal yang sejahtera, aman terlindungi, dan persaudaraan yang kuat dengan sebutan masyarakat Madani.

Kata Kunci: *Profetik, Nabi Muhammad Saw, Keyakinan, Masyarakat Ideal.*

Abstract

This article explores how the traces of the prophetic civilization of the Prophet Muhammad (peace be upon him). In describing this explanation there are three points of discussion, first about the condition of pre-Islamic Arab society, prophetic traces of the Prophet in Mecca and prophetic traces in Medina. The discussion of these three main things is the foothold attached to the Prophet's sirah. Through descriptive-analytical from several reference sources, this paper shows the condition of pre-Islamic Arab society, the author outlines how geographical distribution, beliefs adhered to, politics surrounded, and culture glorified. While in Mecca, the Prophet deconstructed the belief system and the existence of eschatological doctrines. As for the discussion related to the Medina era, the author

discusses three main things, namely building mosques, structural reforms, and the formation of the Medina charter. From this explanation, the prophetic civilization of the prophethood of Muhammad (peace be upon him) went with a long process from focusing on faith / faith to an ideal society that was prosperous, safe, protected, and strong trade called civil society.

Keywords: *Prophetic, Muhammad Saw, Faith, Ideal Society.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diwahyukan kepada Rasulullah oleh Allah sebagai petunjuk maupun panutan bagi seluruh insan. Berbicara mengenai al-Qur'an maka tak lepas dari sosok Rasulullah Saw, karena wahyu berupa al-Qur'an diberikan kepadanya. Tujuannya untuk menjawab persoalan yang tengah terjadi di masyarakat. Maka bisa dikatakan, dalam proses pewahyuan al-Qur'an, Rasulullah Saw memiliki peran pokok dan juga sebagai klausus yang melantarai antara Allah dan makhluknya.¹ Sebagaimana dalam Firman Allah: Wahai Rasul! Sampaikanlah apa yang diturunkan Tuhanmu kepadamu.

Allah juga menjamin perlindungan untuk Rasulullah Saw: Wahai Nabi (Muhammad Saw)! cukuplah Allah (sebagai penolong dan pembimbing) bagimu dan (bagi) siapa yang mengikutimu dari orang-orang yang mukmin. Rasullah Saw sebagai seorang manusia pilihan memiliki kelebihan tidak terkalahkan dalam semua hal. Allah menganugerahkan kepadanya keutamaan- keutamaan yang banyak dan tidak diberikan kepada rasulnya yang lain. Sehingga ia mendapat sebutan sayyid al-Anbiya (Pemimpin Nabi).²

Sejarah Islam dalam banyak hal laksana sumber mata air yang tak habis-habisnya ditimba banyak orang. Sejarah Islam mengandung kadar pengetahuan yang senantiasa berguna bagi manusia kini maupun masa mendatang.

¹Abdul Fattah, "Kemanusiawian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an", (Tesis IAIN Sunan Ampel, 2014), h. 1

²Abdul Fattah, "Kemanusiawian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an"..., h. 1

Nabi Muhammad SAW merupakan nabi dan rasul terakhir yang mencerminkan sosok manusia berkarakter. Beliau membawa misi risalahnya untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam semesta seperti yang di firmankan dalam Qur'an surat al-Anbiya ayat 107, "Tidaklah Kami mengutus engkau (wahai Muhammad) melainkan menjadi Rahmat bagi sekalian Alam".

Nabi Muhammad SAW sebagai *uswatun hasanah* adalah pencerminan dari nilai-nilai di dalam Al Qur'an. Apa saja yang disampaikan beliau baik yang tercantum dalam Al Qur'an dan As Sunnah tidak hanya berupa aturan-aturan abstrak, tetapi merupakan ajaran yang konkret yang harus dimplementasikan ke dalam perilaku sehari-hari. Maka makalah ini berusaha mengeksplor profetik Rasulullah SAW.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan ulasan kepustakaan dari berbagai referensi sirah Nabawi untuk menggali peradaban profetik Rasulullah Saw. Penulis menguraikan informasi yang tercantum dalam referensi secara deskriptif analitik. Dalam hal ini, penulis menguraikan peradaban profetik di era Rasul melalui poin-poin yang diterima oleh berbagai ragam literatur.

PEMBAHASAN

A. Kondisi Masyarakat Arab Pra Islam

a. Kondisi geografis

Jazirah Arabia, tempat pertama kali Al-Qir'an diturunkan, adalah sebuah wilayah yang berbentuk semenanjung. Semenanjung arab, atau disebut semenanjung barat daya Asia, merupakan semenanjung terbesar dalam peta dunia.³ Sebagian ahli menggambarkan wilayah ini berbentuk bujur sangkar dengan panjang kurang lebih 1300 mil dan lebar 750. Wilayahnya membentang di sebelah tenggara Cresent⁴ atau di sebelah barat daya benua Asia.

Jazirah Arabia itu terbagi menjadi lima bagian. *Bagian pertama* disebut Hijaz yang meliputi bentangan wilayah antara Ailah (Aqabah) sampai Yaman. *Bagian kedua* yaitu Yaman yang memiliki wilayah

³Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dkk, Jakarta: Serambi, 2005, h. 16

⁴Michael Cook, *Muhammad*, Oxford Unoversity Press, 1983, h. 6

berbatasan dengan laut Arab di sebelah selatan, Teluk Aden dan laut merah di sebelah barat, Oman di sebelah timur dan Hijaz di sebelah utara. *Bagian ketiga*, Tihamah yaitu daerah dataran rendah sepanjang pantai Laut Merah. *Bagian keempat* Najd, yaitu wilayah tinggi yang membentang di pegunungan Hijaz menuju ke timur hingga padang pasir Bahrain. *Bagian* terakhir atau kelima yaitu Yamamah yang berhubungan dengan Bahrain di arah timur dan Hijaz di arah barat.

Dari pembagian di atas, Hijaz merupakan wilayah yang menjadi titik awal lahirnya Islam. Hal ini karena di Hijaz ada beberapa kota penting seperti Makkah, Yatsrib (Madinah), Thaif, dan Jeddah. Selain itu, Hijaz ialah daerah Jazirah Arabia yang paling subur di antara wilayah lainnya.⁵

b. Kepercayaan

Dalam konteks kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Arab pra Islam, Aksin Wijaya melalui penelitiannya membagi beberapa poin. Ia merujuk pada sejarah kenabian yang terkandung dalam Tafsir karya Izzat Darwazah. Beberapa poin itu ialah (1) perubahan dari Tauhid ke syirik (2) keyakinan kepada malaikat (3) keyakinan kepada jin (4) penyembahan terhadap berhala (5) perubahan dari syirik ke *shabiun* dan *hunafa*'.

Pada pembahasan pertama, yakni perubahan tradisi Tauhid ke syirik. Tradisi yang dimaksud merupakan tradisi yang diwarisi oleh Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai nenek moyang masyarakat Arab. Menurut Darwazah, masyarakat pra-Islam telah mengetahui adanya Tuhan (Allah) yang menciptakan segalanya di dunia. Mereka mengakui ke-rububiyahan dan ke-uluhiyahan Allah, tetapi mereka juga menyekutukan Allah dengan sesuatu lainnya. Disebutkan bahwa yang pertama kali mengubah tauhid (monoteisme) ke syirik dan politeis adalah Amr bin Luhay. Sosok ini merupakan tokoh yang dijunjung dari Kabilah Khaza'ah, ia begitu dihormati dan diikuti setiap pernyataannya. Suatu ketika ia baru pulang dari Syam dan membawa patung untuk diletakkan di dekat Ka'bah. Akhirnya, patung itu disembah oleh masyarakat yang mengikutinya.⁶

Kedua, keyakinan masyarakat pra-Islam kepada malaikat. Darwazah mencatat bahwa Al-Qur'an menyinggung pengetahuan dan keyakinan masyarakat Arab pra Islam terkait malaikat. Hal ini dibuktikan dengan

⁵M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera hati, 2018, h. 51.

⁶Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016. h. 260-261.

adanya beberapa ayat seperti QS. An-Nahl: 57-58, QS. Al-Isra': 40, QS. Al-Anbiya': 26-29, dan lain sebagainya. Dalam keyakinan mereka, malaikat adalah anak Allah yang mampu memberikan syafaat. Mereka meyakini malaikat sebagai sosok yang bersifat non-materi dan dari langit. Kemudian mereka menganggap *Lata*, *Uzza*, dan *Manat* sebagai simbol jasadi malaikat yang ada di bumi. Dari keyakinan ini, mereka menganggap bahwa pemahamannya tentang anak Allah berbeda dengan kelompok Yahudi dan Nasrani. Karena Yahudi menganggap Uzair sebagai anak Allah dan Nasrani menganggap Isa sebagai anak Allah. Bagi masyarakat Atrab, anak Allah adalah sesuatu yang non materi, sehingga menurut mereka pandangan malaikat adalah anak Allah lebih rasional.⁷

Ketiga, keyakinan masyarakat Arab kepada Jin. Mereka melihat adanya kesamaan antara jin dan malaikat dilihat dari perspektif kesamaran. Namun kesamaan itu dibedakan dengan sifat masing-masing. Mereka menganggap malaikat sebagai sosok yang baik, sementara jin adalah sosok yang jelek dan jahat. Jin lebih disandingkan pada setan. Masyarakat Arab pra Islam lebih meyakini bahwa ada hubungan antara jin dan Allah, sehingga mereka bersekutu dengan jin. Sehingga, masyarakat Arab juga bisa disebut memiliki hubungan penghambaan dengan jin, diliputi rasa takut.⁸

Keempat, mereka menyembah berhala. Sesembahan terhadap berhala adalah fenomena syirik yang paling banyak di era pra Islam. Berhala di sini ada yang menganggapnya sebagai Tuhan, ada yang bersekutu (syarikat) seperti dengan jin, dan ada yang menjadikannya sebagai pemberi pertolongan, seperti pandangan terhadap malaikat. Nama-nama seperti yang sebelumnya disebutkan, *Lata*, *Uzza*, dan *Manat* adalah contoh dari beberapa nama berhala. *Lata* adalah berhala bagi masyarakat bani Tsauqf dari Thaif, *Uzza* adalah berhala bagi masyarakat dari Quraisy dan Kinanah, serta *Manat* adalah nama berhala dari suku Auz dan Khazraj.⁹

Kelima, kondisi berubah dari yang semula *syirik* menjadi *shabiun dan hunafa'*. Di tengah masyarakat yang syirik itu mulai muncul beberapa orang yang mengharapkan adanya nabi baru dari kelompok mereka. Harapan itu bermula karena mereka mendengar bahwa nabi dan ajaran yang dibawa di kelompok tertentu seperti Yahudi dan Nasrani adalah benar. Sementara,

⁷ Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, ... ,h. 266-268.

⁸ Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, ... ,h. 271-273.

⁹ Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, ... ,h. 280-281.

kedua kelompok agama tersebut mulai pecah, termasuk juga dari internal agama tersebut. Mereka juga meyakini bahwa ada nabi baru melalui berita dari para pendeta jujur yang Ahli Kitab. Hal ini serupa dengan berita akan kedatangan Nabi Isa ibn Maryam dari kitab suci agama yahudi sebelumnya. Darwazah menyebut kelompok yang bergeser dari syirik menuju *shabiun* dan *hunafa'*. *Shabiun* adalah orang Arab yang keluar dari agama orangtua atau nenek moyang mereka dan masuk agama baru. Artinya, para pengikut agama Islam bisa disebut sebagai *Shabiun*. Karena istilah ini, maka disebut *hunafa'*, sesuai dengan agama *hanafiyah* (lurus).¹⁰ Uraian terakhir ini adalah penjelasan berakhirnya era pra-Islam.

b. Politik

Kondisi politik yang mengitari daerah Arab pra-Islam identik dengan fanatismen kabilah. Masyarakat Arab melalui adat kesukuan hidup masing-masing. Misalnya di Arab bagian selatan ada kerajaan Yaman, di Arab bagian timur laut ada kerajaan Hairah, dan di Arab bagian barat laut ada kerajaan Ghassasanah. Mereka tidak saling melebur, melainkan memiliki kekuasaan masing-masing.¹¹ Pemimpin kabilah itu dipilih dan diangkat oleh kalangan mereka sendiri. Mereka yang diangkat sebagai pemimpin adalah orang yang memiliki kelebihan, misalnya lebih berani, berkepribadian luhur, dan menjadi diri sendiri. Artinya, jabatan ini bukan karena anak dari kepala suku. Para pemimpin itu memiliki tanggung jawab misalnya saat perang, ia ada di garda terdepan, dan saat damai ia harus dermawan dan murah hati. Pimpinan kabilah betul-betul bertanggung jawab pada agenda kabilah.¹²

Kabilah-kabilah memiliki dasar kehidupan yang nomaden atau berpindah-pindah, mereka mengembara dan tidak mengenal aturan baku. Karena tidak ada aturan yang baku, mereka menghargai kebebasan dan bahkan mengorbankan apa saja demi kebebasan itu. Ada dampak yang mereka rasakan dengan hidup nomaden yaitu tidak berminat pada kemegahan sebagaimana kelompok yang hidup di perkotaan.

¹⁰ Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, ... ,h. 286-288.

¹¹ Khairul Amri, "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *Jurnal Mumtaz*, Volume 2. No. 1 Januari 2022, 3-4

¹² M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, ... , h. 57.

c. Budaya

Budaya yang dimaksud dari sub-bab ini adalah hasil budi pekerti dan akal pikiran yang berkembang di tengah masyarakat. Era pra kenabian Rasulullah Muhammad Saw, diyakini terdapat tradisi ilmu pengetahuan yang khas. Ilmu pengetahuan ini melingkup tradisi baca dan menulis. Meskipun masyarakat era itu disebut sebagai masyarakat jahiliyah, namun beberapa sarjana menilai bukan berarti bodoh dalam hal dan baca. Secara kemampuan, memang masyarakat pra Nabi Muhammad ini telah menggelar tradisi bersyair, bahkan digantung di dinding Ka'bah dan disebut sebagai *muallaqat*. Selain itu juga sudah ada tradisi pencatatan pernikahan oleh kalangan mereka. Sebagaimana yang juga terdapat di wilayah lain, pra Kenabian memang menggunakan media alat tulis pena, daun-daunan, pelepas kurma, kulit Binatang dan lainnya.¹³

Keunikan dari adanya tradisi bersyair ini bagi masyarakat pra Nabi Muhammad dianggap sebagai seni yang dipengaruhi oleh setan dan jin. Salah satu tokoh misalnya Al-A'sya, seorang penyair terkenal saat itu. Ia menuliskan dalam salah satu syairnya, "Sesungguhnya setan saya adalah pemimpin jin. Dia dating setiap kali saya menggubah syair". Hal ini juga berjalan hingga era kenabian Rasul Muhammad Saw. Bukti dalilnya terekam pada QS. Syu'ara: 224-226, yang menyampaikan tuduhan masyarakat jahiliyah terhadap Nabi Muhammad. Sang Rasul dituduh sebagai penyair yang dibantu menggubah oleh setan. Terkait syair, ada dua model yang berkembang saat itu. Pertama adalah sajak yang tidak terpaku pada rumus tertentu dan kedua adalah *mursal* yang mengikuti uslub atau rumus tertentu. Untuk kategori syair, setelah adanya sajak dan mursal itu, ada juga kisah dan amtsal. Semuanya ini berkembang dan didokumentasikan oleh Al-Qur'an.¹⁴

B. Biografi Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW dilahirkan pada hari senin tanggal 12 bulan Rabi'ul-awwal tahun Gajah, bertepatan dengan tahun 571 M, di kota

¹³ Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, ... ,h. 213.

¹⁴ Aksin Wijaya, Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah, ... ,h. 206

Mekkah Al-Mukarramah.¹⁵ di suatu tempat yang tidak jauh dari Ka'bah, ia berasal dari kalangan bangsawan Quraisy dari Bani Hasyim, ayahnya adalah Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim Al-Quraisy Al-'Arabi, dari keturunan Ismail bin Ibrahim. Ibunya bernama Aminah binti Wahab dari Kabilah Bani Zuhrah al-Quraisiyah. Garis nasab ayah dan ibunya bertemu pada Kilab bin Murrah. Apabila ditarik ke atas, silsilah keturunan beliau baik dari ayah maupun ibunya sampai kepada Nabi Isma'il AS dan Nabi Ibrahim AS.¹⁶ Kemudian rasulullah wafat pada tahun 632 M di Kota Madinah.

Dalam Al-Qur'an Secara tegas disebutkan bahwa (QS, al-A'raf (7): 158)—Nabi diutus kepada seluruh umat manusia, dan beliau merupakan khatam al-Nabiyin (penutup para Nabi); QS, al-Ahzab (33): 40.¹⁷ bahkan Allah SWT. telah menegaskan dalam QS, Ali Imron (3): 8, bahwa para Nabi pernah diambil janjinya untuk percaya dan membela Nabi Muhammad SAW.

Sebagaimana manusia biasa, Muhammad SAW. Juga berkeluarga. Ia dikarunia tujuh anak, yaitu 3 laki-laki dan 4 perempuan; Qasim, Abdullah, Ibrahim, Zainab, Ruqiyah, ummu kultsum dan fathimah az-Zahra. Secara genealogi Arab, silsilah atau kekerabatan dalam keluarga berdasarkan sistem patriarkhi (melalui garis ayah). Namun tidak juga dalam kekerabatan Nabi Muhammad SAW. (sesuai dengan Hadits Nabi Yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad). Dari garis Fathimah az-Zahri, Nabi menurunkan dua orang cucu, yaitu: Hasan dan Husein. Selanjutkan bermunculan gelar Syarif, Syarifah, Sayyid dan Habib yang mencirikan keturunan keluarga Nabi daripada lainnya.¹⁸

C. Profetik fase Mekkah (Politeis Menuju Monoteis)

Fase Mekkah Secara historis dimulai ketika nabi Muhammad menerima Wahyu Pertama (tahun 610) hingga pelaksanaan hijrah ke

¹⁵Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, Cet. 3, (Jakarta : Yayasan Al-Hamidy, 1993), h. 208

¹⁶ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Baru, 2013), h. 28

¹⁷M.Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an, Tafsir Maudhu'* I atas Berbagai Persoalan Umat. (Bandung: Penerbit Mizan, 1996),cet.1, h. 42

¹⁸Rusydi Sulaiman, Muhammad SAW. dan Peradaban Umat (Analisis Ketokohan dan Kepemimpinan Rasulullah), *dalam jurnal Online Kopertais Wilyah IV*, Vol. No. 1, 2017, h. 4-5

Madinah pada Tahun 622 M. Reformasi Kultural, AL-Qur'an megubah kultur masyarakat Mekkah berdasarkan prinsip tauhid (Politeis menuju Monoteis), melalui usaha-usaha Rasulullah SAW sebagai berikut.

a. *Dekonstruksi sistem keyakinan*

Fase Mekah merupakan fase revolusi akidah untuk mengubah sistem kepercayaan masyarakat jahiliyah menuju ibadah kepada Allah semata. Suatu revolusi yang menghadirkan perubahan perubahan fundamental, rekonstruksi sosial dan moral pada seluruh dimensi kehidupan. Akidah yang kuat menjadi fondasi yang sangat kuat bagi terbangunnya hukum Islam yang ditaati oleh para pemeluknya.¹⁹ Dalam hal ini, Nabi Muhammad melakukannya dengan tiga cara, yaitu:

1. Secara diam-diam di lingkungan keluarga dan sahabat dekatnya. Diterima oleh istrinya Khadijah, anak pamannya Ali, anak angkatnya Zaid bin Hāritsah, serta sahabat dekatnya Abu Bakar. Melalui Abu Bakar, masuk Islam pula Utsman bin Affan, Zubeir bin Awwam, Saad bin Abi Waqqas, Abdurrahman bin Auf, Talhah bin Ubaidillah, Abu Ubaidah bin Jarrah, dan beberapa budak dan fakir miskin. Dakwah ini berlangsung selama tiga tahun.²⁰
2. Dakwah kepada keturunan Abdul Muthalib. Hal ini dilakukan setelah turunnya wahyu ketiga, sūrah Al-Syu'ara' (ayat 214). Nabi mengumpulkan dan mengajak mereka supaya beriman. Akan tetapi Abu Lahab beserta istrinya mengutuk Nabi, sehingga turun Sūrah al-Masad (ayat 1-5).²¹
3. Dakwah kepada semua orang setelah wahyu Allah sūrah al-Hijir (ayat 94). Pada tahap ini dakwah ditujukan kepada semua lapisan masyarakat, tidak terbatas hanya kepada penduduk Makkah saja, tetapi juga termasuk orang-orang yang mengunjungi kota itu.²²

¹⁹ Lesnida, Haidar Putra Daulay, Zaini Dahlan, "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw," dalam *jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 6 No. 2, h. 102

²⁰ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Baru, 2013), h. 33

²¹ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Baru, 2013), h. 34

²² Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Riau: Yayasan Pusaka Baru, 2013), h. 28

Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah SAW mendapatkan resistensi dari masyarakat Arab. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu :

1. Para pemimpin Quraisy tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.
2. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan. Mereka mengira bahwa tunduk kepada seruan Nabi Muhammad s.a.w. berarti tunduk kepada kepemimpinan Bani Abdul Muthalib.
3. Takut kehilangan mata pencarharian karena pemahat dan penjual patung me- mandang Islam sebagai penghalang rezeki mereka.
4. Nabi Muhammad s.a.w. menyerukan persamaan hak antara hamba sahaya dan bangsawan. Hal ini tidak disetujui oleh kelas bangsawan Quraisy.
5. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berurat berakar pada bangsa Arab.²³

b. Doktrin tentang Eskatologis

Doktrin eskatologis merupakan upaya untuk mereformasi kondisi masyarakat, keyakinan terhadap kehidupan setelah mati captain mendorong orang untuk berbuat kebajikan, dari ajaran ini, akan dihasilkan tatanan kehidupan yang bermoral.²⁴

Semua ajaran yang ditransformasikan Al-Qur'an diatas memiliki benang merah yang berujung pada internalisasi etika sosial dalam masyarakat. Elaborasi dari ajaran ini adalah penegakan atas kesamaan derajat dan kesatuan sosial yang berkeadilan. Prinsip ini sangat menentang adanya monopoli, eksplorasi, dan diskriminasi di antara sesama manusia.²⁵

D. Profetik Fase Madinah

Pada fase ini, lebih banyak penekanan ditempatkan pada pengembangan Islam. Dengan membangun Dasar-dasar masyarakat Islam dan pendidikan sosial. Oleh karena itu, Nabi meletakkan dasar masyarakat Islam di Madinah sebagai berikut.

²³ Fatikhah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011), h. 58-60

²⁴ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008, h. 88

²⁵ Ali Sodiqin, *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya...*, h. 89

a. *Membangun Masjid*

Membangun measjid merupakan langkah pertama yang dibuat oleh Nabi Muhammad Saw dan para sahabat ketika sampai di Madinah. Kaum Anshar menerima Nabi dengan riang gembira, dan sesampainya di Madinah seluruh muslim bekerja untuk membangun tempat tinggal Nabi dan berfungsi sebagai shalat. Bangunan itu tidak terlalu menonjol tetapi menjadi model bagi semua masjid ke depannya. Model bentuknya adalah masjid dengan ruang terbuka yang lapang. Atapnya ditopang oleh batang pohon dan tidak ada mimbar khusus. Nabi Muhammad dan istri-istrinya tinggal di sebuah pondok kecil di sekitar pinggiran halaman masjid itu.

Masjid ini merupakan simbol atas nilai kesederhanaan dan ideal di era awal Islam. Di tempat sujud yang terbuka itu, setiap muslim dapat berjumpa satu dengan yang lainnya. Tempat ini bisa menjadi ruang pertemuan publik sekaligus politik, fakir miskin, dan siapapun. Masjid itu berhasil selesai dibangun pada tujuh bulan setelah hijrah atau pada tahun 623 M. Masjid ini awalnya dihadapkan pada kiblat yaitu masjid Al-Aqsha dan Bilal naik ke puncak rumah tertinggi di sekitar masjid untuk mengumandangkan adzan.²⁶

b. *Reformasi Struktural*

Reformasi yang dimaksud merupakan perubahan yang secara drastis untuk perbaikan baik di bidang sosial, politik, atau agama. Struktural yang dimaksud juga berkaitan dengan susunan sosial kemasyarakatan. Artinya ada perubahan yang signifikan yang dirasakan oleh umat muslim saat itu, setelah hijrahnya Nabi di Madinah. Hal pertama yang dilakukan adalah mempersaudarakan kaum Muslim Muhajir dengan Anshar. Persaudaraan sangat dibutuhkan untuk suksesnya pembinaan masyarakat. Pembinaan yang dimaksud tentu meliputi terjaganya kebutuhan pokok, papan tempat bagi yang tidak membawa harta benda.

Persaudaraan ini semakin kompak, melihat kemampuan penduduk Mekkah adalah perniagaan, sementara penduduk Madinah lihai dalam pertanian dan perkebunan. Kekompakan ini tentu saling melengkapi satu sama lainnya. Khususnya ketika kaum muhajirin membutuhkan modal yang cukup untuk bermiaga di tempat tinggal baru, yakni Madinah. Adapun beberapa nama yang dipersaudarakan Nabi Muhammad Saw. adalah sebagai berikut: Abdurrahman bin Auf dengan Sa'ad bin Rabi', seorang yang kaya

²⁶ Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, Bandung: Mizan, 2006, h. 145.

raya di Madinah. Dalam hal ini, Abdurrahman mendapatkan petunjuk lokasi pasar untuk berniaga, singkat cerita ia pun sukses.²⁷

Dalam suatu Riwayat disebutkan bahwa Rasul mempersaudaraan puluhan orang, sekitar 80 atau 90 orang. Persaudaraan yang dijalin itu bukan hanya berfungsi dalam hal bantuan materi saja, tetapi juga berupaya untuk menghapus perbedaan-perbedaan yang bisa timbul akibat problem berbagai hal. Setelah persaudaraan itu berjalin selama satu tahun, hubungan kasih saying mereka menjadi lebih erat dengan dasar keimanan.

c. Terbentuknya Piagam Madinah

Pilar ini menjadi pilar penting yang ditegakkan Rasulullah karena ber-kaitan dengan nilai konstitusional bagi sebuah negara yang baru terbentuk. Ibnu Hisyam menuturkan, tak lama setelah Rasulullah menetap di Madinah, sebagian besar orang Arab penduduk Madinah telah memeluk Islam. Tidak satu pun ru- mah orang Anshar yang di dalamnya tidak ada orang Muslim, kecuali segelintir dari Suku Aus. Setelah mengatur dan mempersaudaraan kaum Muhajirin dengan Anshar, Rasulullah membuat piagam perjanjian yang berlaku bagi semua penduduk Madinah, termasuk Muhajirin, Anshar, dan orang Yahudi. Beliau menetapkan jaminan perlindungan kepada mereka untuk meyakini agama dan kepercayaan masing-masing serta memberi mereka kebebasan menjalankan ajaran agamanya. Selain itu, piagam perjanjian itu juga menyebutkan beberapa pasal mengenai hak dan kewajiban yang harus dipatuhi semua penduduk.²⁸ Dalam beberapa kesempatan dari adanya piagam Madinah ini, beberapa sarjana menyebut masyarakat ideal sesuai piagam Madinah ini sebagai masyarakat madani.

KESIMPULAN

Perdaban profetik Nabi Muhammad Saw. merupakan peradaban yang luhur dan inspiratif. Makalah menunjukkan adanya upaya panjang yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam mendakwahkan agama Islam. Secara ringkas, makalah ini menguraikan terlebih dahulu bagaimana potret

²⁷ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, ... , h. 488-489.

²⁸ Al-Buthy, *The Great Episodes of Muhammad Saw*, Jakarta: Noura Books, 2015, h. 262

konteks yang melingkupi era pra islam. Kemudian pembahasan dilanjutkan di era Mekkah yang secara jelas terjadi dekonstruksi keyakinan. Keyakinan lama yang cenderung politeis, dekat dengan berhala mulai diperkenalkan dengan pemahaman keyakinan yang baru dari Islam. Sementara aktivitas yang dilakukan Nabi pasca hijrah merupakan upaya *step by step* atau secara gradual hidup di tengah masyarakat ideal.

ریفیرینسی

- Al-Butthy, *The Great Episodes of Muhammad Saw*, Jakarta: Noura Books, 2015.
- Al-Hamid Al-Husaini, *Riwayat Kehidupan Nabi Besar Muhammad SAW*, Cet. 3, (Jakarta : Yayasan Al-Hamidy, 1993.
- Amri, Khairul. "Sosiohistoris Masyarakat Arab Pra Islam," *Jurnal Mumtaz*, Volume 2. No. 1 Januari 2022.
- Cook, Michael. *Muhammad*, Oxford Unoversity Press, 1983.
- Fatikhah. *Sejarah Peradaban Islam*, Pekalongan: STAIN Pekalongan Press, 2011.
- Fattah, Abdul. "Kemanusiawian Nabi Muhammad dalam al-Qur'an", Tesis IAIN Sunan Ampel, 2014.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dkk, Jakarta: Serambi, 2005.
- Karen Armstrong, *Muhammad Prophet for Our Time*, Bandung: Mizan, 2006.
- Lesnida, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan, "Peradaban dan Pemikiran Islam pada Masa Nabi Muhammad Saw," dalam *jurnal Tsaqofah & Tarikh* Vol. 6 No. 2.
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*, Riau: Yayasan Pusaka Baru, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad: Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis-Hadis Shahih*, Jakarta: Lentera hati, 2018.
- Sodiqin, Ali. *Antropologi Al-Quran: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2008.
- Sulaiman, Rusydi. "Muhammad SAW. dan Peradaban Umat (Analisis Ketokohan dan Kepemimpinan Rasulullah)," dalam *jurnal Online Kopertais Wilyah IV*, Vol. No. 1, 2017.
- Wijaya, Aksin. *Sejarah Kenabian dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016.

ISSN 2621-4938
e-ISSN 2621-4946

THE INTERNATIONAL JOURNAL OF
PeGON
ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION

Volume 9 . issue 1 . 2023

قینانامان نیلاي-نیلاي مودیراسي إسلام
میلالوی کیپیاتان "کاجیان کتاب" ستودی
كتاب الحجة القطعية في صحة المعتقدات
النهضية دي م.أ.ن اینسان چیندیکیا ڤیکالو گان
محمد سبھی محمصانی

تینجاوأن حديث، مقاصد الشريعة دان هوکوم
فوسیتیف ایندونیسیا تیزهاداف تالاق دی
لوار ڤیگادیلان
نور الرفیق، حمیم إلیاس، رحموااتی، اورین
ایقیندی دان محمد زدنی نفع الحسبي

تھی دیفیلوقمینٹ اوف ایکیکیسیس این
ایندونیسیا: ستودی اوف ادبی اجتماعی
ستیلی این ایکیکیسیس المیر بی داود اسمعیل
ایدیل الهمزة

تینجاوأن فروفيتیک نبی محمد صلی الله علیه
والسلام: اورایان اتاس کبیاکینان هیغچا
مشاراکات یاڭ ایدیال
زین العابدین دان ایدیل الهمزة

حازانة علماء نوسنترارا: تیلاعاء
میتودولوکیس کتاب مصباح الظلام کزیا
کیاهی حاج مهاجرین امسار
محمد عصیف فقادی

ستراتیکی ایفیکتیف دالام مینچیکاه قیپیباران
حدیث قلسو دی میدیا سوسیال
محمد غفاری



ISLAM NUSANTARA CENTER